

---

---

## MEMBANGUN BUDAYA LITERASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Jauharoti Alfin

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya

[alfin@uinsby.ac.id](mailto:alfin@uinsby.ac.id)

### Abstrak

Literasi baru mencakup literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia. Proses pembelajaran bahasa Bahasa Indonesia pada hakekatnya adalah proses interaksi komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penggunaan bahasa Indonesia dalam semua aspek fungsi meliputi berpikir, bernalar, berkomunikasi, sarana persatuan, dan budaya. Era Revolusi Industri 4.0 adalah zaman dimana kehidupan manusia menitikberatkan pada filosofi teknologi di era disrupsi. Implementasi teknologi, dunia maya, data besar, dan lainnya menjadi tantangan bagi generasi manusia saat ini. Literasi baru ini menitikberatkan pada praktik literasi data, teknologi, dan literasi manusia. Untuk mempersiapkan lulusan, keterampilan dasar diperlukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus menguasai literasi baru secara rinci.

**Kata Kunci:** Budaya literasi, pembelajaran Bahasa Indonesia, Revolusi Industri 4.0

### Abstract

New literacy includes data literacy, technology literacy and human literacy. The process of learning Indonesian is essentially a process of communication interaction that aims to improve the ability to use Indonesian in all aspects of functions including thinking, reasoning, communicating, means of unity, and culture. Industrial Revolution Era 4.0 is an era where human life focuses on the philosophy of technology in the era of disruption. Implementation of technology, cyberspace, big data, and others is a challenge for today's human generation. This new literacy focuses on the practice of data literacy, technology, and human literacy. To prepare graduates, basic skills are needed in Indonesian language learning which must master new literacy in detail.

**Keywords:** Literacy culture, Indonesian learning, Industry revolution 4.0

### PENDAHULUAN

Saat ini semua negara di dunia menghadapi era revolusi industri 4.0. Era yang bisa menjadi salah satu pemantik bagi peningkatan kualitas pendidikan di negara manapun, apalagi di Indonesia. Pendidikan di Indonesia diharapkan lebih intensif dalam menyiapkan generasi muda yang kompeten, dan kompetitif untuk menghadapi era revolusi industri yang nyata di depan mata. Mereka generasi muda harus disiapkan agar mampu memecahkan masalah-masalah yang semakin kompleks. Sebagai implikasinya, pelajaran yang mereka terima di dalam kelas maupun di tengah masyarakat wajib memunculkan literasi membaca dan menulis. Semua proses belajar

sesungguhnya didasarkan atas kegiatan membaca dan menulis sebagai pintu masuk bagi kecakapan literasi lainnya. Sehingga melalui kegiatan literasi yang utuh, dunia ilmu yang luas dapat dijelajahi dari berbagai penjuru dan zaman. Namun, saat ini sekolah sebagai lembaga yang mendidik generasi bangsa melalui kegiatan baca-tulis dipandang belum mampu menyiapkan peserta didik untuk berpartisipasi secara baik di dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Berbagai survei mengenai tingkat literasi siswa selalu menempatkan Indonesia pada posisi terendah di antara negara lain. Artinya ada yang belum lengkap dengan

pembelajaran baca tulis di sekolah walau biaya pendidikan sudah mencapai 20 persen dari APBN.

Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Perkembangan literasi menjadi sangat penting diperhatikan, karena literasi merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menjalani hidup di masa yang akan datang. Literasi lama mencakup kompetensi calistung. Sedangkan literasi baru mencakup literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia. Literasi data terkait dengan kemampuan membaca, menganalisis dan membuat konklusi berpikir berdasarkan data dan informasi (big data) yang diperoleh. Literasi teknologi terkait dengan kemampuan memahami cara kerja mesin.

Aplikasi teknologi dan bekerja berbasis produk teknologi untuk mendapatkan hasil maksimal. Literasi manusia terkait dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Keberadaan literasi membuat seseorang mudah berkomunikasi dalam masyarakat. Artinya, pengetahuan dan kemampuan literasi yang baik akan menjadi kunci masa depan seseorang. Terlebih, soal keterampilan membaca bukan hanya kemampuan membaca biasa tetapi harus dipenuhi dengan tuntutan memahami informasi secara kritis dan analitis dalam menantang kecerdasan buatan seperti sekarang ini.

Untuk menghadapi era revolusi industri 4.0, diperlukan kecakapan literasi baca-tulis, yakni pendidikan yang dapat membentuk generasi kreatif, inovatif, serta kompetitif. Hal tersebut salah satunya dapat dicapai dengan cara mengoptimalkan penggunaan teknologi sebagai alat bantu pendidikan. Indonesia pun perlu meningkatkan kualitas lulusan sesuai dunia kerja dan tuntutan teknologi digital. Era revolusi industri 4.0 hadir bersamaan dengan era disrupsi. Untuk menghadapi revolusi industri 4.0 atau era disrupsi diperlukan "literasi baru" selain literasi lama.

Literasi lama yang ada saat ini digunakan sebagai modal untuk berkiprah di kehidupan masyarakat. Literasi baru yang dimaksudkan terfokus pada tiga hal yaitu 1) literasi digital, 2) literasi teknologi, dan 3) literasi manusia (Ibda, 2018).

Salah satu bentuk kemampuan yang dibutuhkan di era ini adalah literasi baru yang bisa diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menekankan keterampilan penguasaan data, teknologi, dan berorientasi pada literasi manusia. Pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi harus kontekstual, selain berorientasi memahami bahasa dan fungsinya, mahasiswa harus digiring menguasai teknologi, penyajian data dan pada mutu SDM. Hal itu bisa diterapkan dalam keterampilan berbahasa yang dikonsepsi melalui pembelajaran Bahasa Indonesia (Ibda, 2018).

Upaya untuk menyosialisasikan dan meningkatkan kemampuan literasi di sekolah belum membuahkan hasil yang optimal karena kurangnya pendampingan dan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan literasi di kalangan siswa dan guru. Masih banyak guru yang beranggapan bahwa literasi menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, bahan bacaan dan teks yang tersedia di sekolah belum dimanfaatkan secara optimal untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa.

Alhasil, gerakan literasi yang dicanangkan di sekolah tidak dapat terlaksana dengan baik. Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca sesuai Permendikbud 23 tahun 2015 bukan tujuan akhir. Guru perlu memahami bahwa upaya pengembangan literasi tidak berhenti ketika siswa dapat membaca dengan lancar dan memiliki minat baca yang baik sebagai hasil dari pembiasaan budaya literasi. Pengembangan literasi perlu terjadi pada pembelajaran di semua mata pelajaran untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu dalam artikel

ini akan dibahas secara umum mengenai membangun budaya literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia menghadapi era revolusi industri 4.0.

## PEMBAHASAN

### **Pentingnya Budaya Literasi di era Revolusi Industri 4.0**

Perkembangan era Revolusi Industri 4.0 tidak sekadar wacana. Namun, memberikan tantangan sekaligus peluang terhadap perkembangan pendidikan. Tantangan itu berupa disrupsi atau ketercerabutan dalam berbagai ranah kehidupan termasuk bahasa dan budaya manusia. Tantangan berita palsu, bohong, perundungan siber harus dijawab melalui penguatan literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Ibda, 2018). Secara konseptual, definisi Revolusi Industri 4.0 masih berbeda-beda. Alasannya karena konsep ini masih diteliti para ilmuwan atau akademisi sesuai disiplin ilmu masing-masing. Perubahan dunia termasuk Indonesia kini tengah memasuki era Revolusi Industri 4.0. Pada era tersebut teknologi informasi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Perubahan ini tidak sekadar mengenai teknologi, tetapi erat kaitannya dengan kemampuan literasi yang harus dikuatkan dalam pendidikan tinggi yang salah satunya adalah mata kuliah Bahasa Indonesia (Ibda, 2018).

Literasi baru juga memunculkan visi baru untuk penelitian, praktik, penilaian, dan kebijakan pendidikan yang memperhitungkan sifat transformasi dari literasi baru di abad ke-21 (Mills, 2010). Literasi baru mengharuskan adanya kolaborasi di antara anggota komunitas dalam jaringan (online) yang melek aksara. Kolaboratif praktik digital, yaitu keterlibatan dalam aktivitas bersama yang berpusat pada minat bersama atau ranah pengetahuan keaksaraan sangat dibutuhkan (Wheeler, 2009). Salah satu instrumen untuk menjawab era Revolusi Industri 4.0 adalah literasi baru. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemristek Dikti)

merumuskan literasi baru sebagai upaya menjawab tantangan era Revolusi Industri 4.0. Di awal Januari 2018, Indonesia melalui Kemristek Dikti mengundang perguruan tinggi terbaik di dunia untuk bekerja sama dalam meningkatkan mutu institusi pendidikan tinggi di Indonesia. Dalam agenda The Education World Forum 2018: Global Summit for Education Minister, di London, 25 Januari 2018, Kemristek Dikti mempersiapkan orientasi dan literasi baru dalam bidang pendidikan tinggi terutama yang sangat terkait erat dengan persiapan sumber daya manusia (SDM) dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 (Ibda, 2018).

Menghadapi Revolusi Industri 4.0 atau era disrupsi diperlukan literasi baru selain literasi lama. Literasi lama yang ada saat ini digunakan sebagai modal untuk berkiprah di kehidupan masyarakat. Literasi lama mencakup kompetensi membaca, menulis, dan berhitung (calistung) (Ibda, 2018). Literasi baru mencakup literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Literasi data terkait kemampuan membaca, menganalisis, membuat konklusi berpikir berdasarkan data dan informasi (big data). Literasi teknologi terkait kemampuan memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi dan bekerja berbasis produk teknologi untuk mendapatkan hasil maksimal. Literasi manusia terkait kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif (Rozak, 2018).

### **Budaya Literasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0**

Pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu proses interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang berorientasi mentransfer ilmu pengetahuan, dan mengembangkan empat keterampilan berbahasa. Pembelajaran Bahasa Indonesia hakikatnya belajar komunikasi yang bertujuan mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam segala fungsinya,

mulai dari sarana berpikir, bernalar, berkomunikasi, sarana persatuan, dan kebudayaan (Roysa, 2014). Era Revolusi Industri 4.0 merupakan era hidup manusia berorientasi pada teknologi. Penguasaan teknologi, dunia maya, big data, dan lainnya yang menjadi tantangan bagi manusia generasi saat ini. Berbagai macam cara dapat dilakukan untuk membantu menghadapi era Revolusi Industri, salah satunya menanamkan sejak dini, keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan menghadapi era Revolusi Industri 4.0 (Ghiffar dkk., 2018).

Dalam praktik pembelajaran bahasa Indonesia berwawasan literasi teknologi tidak hanya pada penggunaan media teknologi. Namun, lebih pada mengenalkan peserta didik pada usaha mendapatkan pengetahuan bahasa Indonesia dengan berbasis elearning, menggunakan alat modern seperti gadget (gawai), smarphone (telepon pintar). Alat-alat ini tidak hanya untuk bermain, berselancar di dunia media sosial, tetapi peserta didik diajak kreatif mengembangkan pengetahuan melalui peranti teknologi itu (Ahmadi, 2017).

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan literasi teknologi ini berorientasi pada kemampuan mahasiswa menggunakan teknologi, berinovasi, dan meningkatkan keterampilan berinternet secara sehat dan bijak membaca produk penelitian berbasis teknologi kekinian. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berwawasan literasi teknologi ini, mahasiswa diarahkan pada kegiatan yang bertujuan meningkatkan kemampuan memahami cara kerja mesin, komputer, aplikasi teknologi dan bekerja berbasis produk teknologi untuk mendapatkan hasil maksimal (Ibda, 2018).

Pendidikan dan pengajaran Bahasa Indonesia dianggap berhasil apabila pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki mahasiswa sebagai akibat proses belajar mengajar berguna bagi kehidupan mereka (Ibda, 2018). Melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa

diharapkan mampu menemukan, merumuskan ide penelitian di bidangnya masing-masing, menyusun proposal penelitian, dan menyusun laporan tertulis sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia dan melakukan penelitian secara sederhana sesuai dengan langkah-langkah kegiatan penelitian (Astuti, 2017).

Maka orientasi perkuliahan mata kuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi harus diarahkan membangun kemampuan berbahasa. Mulai dari kemampuan dalam menggunakan bahasa, dan tidak sekadar kemampuan menguasai unsur-unsur berbahasa (Alek, 2016). Namun, juga ditekankan menguatkan keterampilan berbahasa terutama menulis. Kemampuan berbahasa Indonesia dengan benar dan baik sangat diperlukan mahasiswa untuk penulisan makalah dan tugas akhir atau skripsi sebagai salah satu syarat mencapai sebuah gelar sarjana pada perguruan tinggi. Di era globalisasi, bahasa Indonesia tidak sekadar sebagai bahasa pengantar dalam pelaksanaan pendidikan, tetapi bahasa Indonesia merupakan bahasa yang sangat berperan penting bagi kehidupan. Bahasa Indonesia tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi diperlukan untuk menjalankan segala pemberitaan bahkan menyampaikan pikiran, pandangan, dan juga perasaan.

Mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia berwawasan literasi baru tidak sekadar belajar teori bahasa, metode penelitian bahasa, tetapi juga belajar literasi data, teknologi, dan literasi manusia yang baik dan diwujudkan melalui keterampilan berbicara dan menulis, baik karya jurnalistik, ilmiah, atau karya sastra. Mahasiswa harus diajak praktik menulis karya jurnalistik, ilmiah, dan karya sastra dengan menerapkan prinsip literasi baru sebagai wujud pilar literasi (baca, tulis, arsip) untuk menjawab era Revolusi Industri 4.0 (Ibda, 2018).

Penguasaan literasi mutlak diperlukan di era sekarang mengingat kompetisi di segala bidang sangat ketat sementara

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung dengan sangat cepat. Ciri pendidikan literasi meliputi tiga R, yaitu: Responding, Revising, dan Reflecting (Saomah, 2017). Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan siswa, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya untuk menumbuhkan budi pekerti mulia. Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (multi literacies).

Ada bermacam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral literacy*). Jadi, keberaksaraan atau literasi dapat diartikan melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik. Seorang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut (Naibaho, 2007). Penumbuhan literasi di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan rutin dan kegiatan insidental. Kegiatan tersebut dilakukan dalam tiga tahapan literasi yaitu tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Berikut skema pelaksanaan strategi literasi di sekolah (Kemdikbud, 2017).

Selama ini, gerakan literasi sekolah baru dilaksanakan pada tahap pembiasaan, yakni penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca tanpa tagihan. Di beberapa sekolah telah dilakukan strategi literasi tahap kedua, yakni memberikan

tagihan setelah siswa melakukan kegiatan membaca. Namun, kedua hal tersebut belum membuahkan hasil yang memuaskan karena pelaksanaannya sebatas pada gerakan saja. Untuk itulah, mulai tahun 2017, kemdikbud mencanangkan strategi literasi dalam pembelajaran. Tujuan utama penggunaan strategi literasi dalam pembelajaran adalah untuk membangun pemahaman siswa, keterampilan menulis, dan keterampilan komunikasi secara menyeluruh. Tiga hal ini akan bermuara pada pengembangan karakter dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selama ini berkembang pendapat bahwa literasi hanya ada dalam pembelajaran bahasa atau di kelas bahasa. Pendapat ini tentu saja tidak tepat karena literasi berkembang rimbun dalam bidang matematika, sains, ilmu sosial, teknik, seni, olahraga, kesehatan, ekonomi, agama, prakarya dll. (Kemdikbud, 2017).

Pembelajaran yang menerapkan strategi literasi penting untuk menumbuhkan pembaca yang baik dan kritis dalam bidang apa pun. Berdasarkan beberapa sumber, dapat disarikan tujuh karakteristik pembelajaran yang menerapkan strategi literasi yang dapat mengembangkan kemampuan metakognitif yaitu: (1) pemantauan pemahaman teks (siswa merekam pemahamannya sebelum, ketika, dan setelah membaca), (2) penggunaan berbagai moda selama pembelajaran (literasi multimoda), (3) instruksi yang jelas dan eksplisit, (4) pemanfaatan alat bantu seperti pengatur grafis dan daftar cek, (5) respon terhadap berbagai jenis pertanyaan, (6) membuat pertanyaan, (7) analisis, sintesis, dan evaluasi teks, (8) meringkas isi teks. Indikator literasi dalam pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga hal, yakni tahap sebelum, selama, dan setelah membaca (Ekoati, 2017).

Pada tahap sebelum membaca, siswa dapat diminta untuk membuat tujuan membaca dan memprediksi isi bacaan. Pada tahap selama membaca siswa melakukan kegiatan mengidentifikasi informasi yang relevan, mengidentifikasi kosakata baru, kata kunci, dan/atau kata sulit dalam teks,

Mengidentifikasi bagian teks yang sulit (jika ada) dan/atau membaca kembali bagian itu, memvisualisasi dan/atau think aloud, membuat inferensi, membuat pertanyaan tentang isi teks dan hal-hal yang terkait dengan topik tersebut (dapat menggunakan sumber di luar teks atau buku pengayaan), membuat keterkaitan antarteks. Pada tahap setelah membaca, siswa membuat ringkasan, mengevaluasi teks, mengubah dari satu moda ke moda yang lain, memilih, mengombinasikan, dan/atau menghasilkan teks multimoda untuk mengomunikasikan konsep tertentu, mengonfirmasi, merevisi, atau menolak prediksi.

Kesuksesan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dicapai ketika siswa tersebut mampu memahami tuturan/tulisan orang (reseptif) dan menggunakan bahasa itu dalam bentuk tuturan atau tulisan (ekspresif/produktif). Penguasaan bahasa terdiri atas reseptif lisan, reseptif tulis, produktif lisan, produktif tulis. Dalam pembelajarannya, keterampilan reseptif lebih pada aspek menyimak dan membaca, sedangkan produktif lebih pada berbicara dan menulis. Adapun, pada literasi baru menekankan aspek menulis yang di dalamnya ada penekanan praktik literasi data, teknologi, dan literasi manusia (Ibda, 2018). Untuk menyiapkan lulusan, diperlukan kemampuan pokok yang dicapai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang harus menguasai literasi baru secara detail.

## SIMPULAN

Pembelajaran bahasa Indonesia hakikatnya belajar komunikasi yang bertujuan mengembangkan kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia dalam segala fungsinya, mulai dari sarana berpikir, bernalar, berkomunikasi, sarana persatuan, dan kebudayaan. Era Revolusi Industri 4.0 merupakan era hidup manusia berorientasi pada teknologi. Penguasaan teknologi, dunia maya, big data, dan lainnya yang menjadi tantangan bagi manusia generasi saat ini. Berbagai macam cara dapat dilakukan untuk

membantu menghadapi era Revolusi Industri, salah satunya menanamkan sejak dini, keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan menghadapi era Revolusi Industri 4.0. Kesuksesan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dicapai ketika siswa tersebut mampu memahami tuturan/tulisan orang (reseptif) dan menggunakan bahasa itu dalam bentuk tuturan atau tulisan (ekspresif/produktif). Penguasaan bahasa terdiri atas reseptif lisan, reseptif tulis, produktif lisan, produktif tulis. Dalam pembelajarannya, keterampilan reseptif lebih pada aspek menyimak dan membaca, sedangkan produktif lebih pada berbicara dan menulis. Adapun, pada literasi baru menekankan aspek menulis yang di dalamnya ada penekanan praktik literasi data, teknologi, dan literasi manusia. Untuk menyiapkan lulusan, diperlukan kemampuan pokok yang dicapai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang harus menguasai literasi baru secara detail.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F. 2017. *Guru SD di Era Digital (Pendekatan, Media, Inovasi)*. (D. M. Wijayanti, Ed.) (1st ed.). Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Alek, A. H. P. 2016. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi, Substansi Kajian dan Penerapannya*. O. M. Dwiasri, Ed. 1st ed. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Astuti, T.W.R.N.I. 2017. Model Pengajaran Bahasa Indonesia berbasis Komputasi. *Jalabahasa*, 13, 181-192.
- Ekoati, E. S. (2017). *Strategi Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal*. Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa, 18 Mei 2017.

- Ghiffar, M. A. N., Eliza N. Cucu, K., Caraka P. B. 2018. *Model Pembelajaran Berbasis Blended Learning Dalam Meningkatkan Critical Thinking Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Anak: Optimalisasi Peran Pendidik dalam Perspektif Hukum*. Pangkep: STKIP Andi Matappa.
- Ibda, F. A. H. 2018. *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik. 1st ed.* Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Ibda, H. 2017. Urgensi pemertahanan bahasa ibu di sekolah dasar. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2, 194–207.
- Ibda, H. 2018. Penguatan Literasi Baru pada Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, I, 1–21.
- Kemdikbud. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. Direktorat Pendidikan dasar dan Menengah.
- Kemdikbud. 2017. Strategi Literasi dalam Pembelajaran di sekolah Menengah Pertama: Materi Penyegaran Instruktur Kurikulum 2013.
- Mills, K. 2010. A review of the digital turn in the new literacy studies. *Review of Educational Research*, 80(2), 246–271.
- Naibaho, K. 2007. Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan. Diunduh tanggal 5 Mei 2017.
- Royso, M. 2014. *Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 sebagai Penghela Peradaban Bangsa. In Subyantoro dan Tommi Yuniawan (Ed.), Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013 (p. 35)*. Semarang: Duta Publishing Indonesia.
- Rozak, A. 2018. Perlunya Literasi Baru Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. Uinjkt.Ac.Id. Retrieved from <https://www.uinjkt.ac.id/id/perlunyaliterasi-baru-menghadapi-erarevolusi-industri-4-0/>
- Saomah, A. 2017. *Implikasi Teori Belajar Terhadap Pendidikan Literasi*. Diunduh tanggal 6 Mei 2017.
- Wheeler, S.W.D. 2009. Using wikis to promote quality learning in teacher training. *learning. Media and Technology*, 34(1), 1-10.